

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak yaitu salah satu karunia Allah SWT yang dianugerahkan untuk orang tua yang dikehendaki.¹ Bahkan Islam sendiri memandang bahwa kehadiran seorang anak adalah sebuah kabar gembira, sebagaimana yang disampaikan dalam QS. Huud ayat 71:

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

Artinya: “Istrinya berdiri, lalu tersenyum. Kemudian, Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya‘qub (putra Ishaq).”

Ayat ini menceritakan bahwa para malaikat berkunjung untuk menjumpai Nabi Ibrahim dengan membawa berita bahagia bahwasannya Sarah, istri Nabi Ibrahim akan segera melahirkan seorang anak. Betapa bahagia dan juga heran karena pada waktu itu Sarah sudah lanjut usia dan mandul. Tetapi itulah kekuasaan Allah SWT, yang sanggup untuk membuat suatu hal yang tidak mungkin menjadi sebuah kenyataan.

Selain itu, anak merupakan aset berharga bagi keluarga dan bangsa. Sebab itu, Al-Qur’an berpesan bahwasannya generasi yang lemah (anak) supaya jangan dikesampingkan.² Dimana yang disampaikan dalam QS. An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak

¹ Jamal Abdurrahman, *Anak Cerdas Anak Berakhlak*, 1st ed. (Semarang: Pustaka Adnan, 2010), 19.

² Abdul Mustaqim, “Kedudukan Dan Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Al-Qur’an (Sebuah Kajian Dengan Metode Tafsir Tematik),” *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 4, no. 2 (July 30, 2006): 145–46, <https://doi.org/10.14421/musawa.2006.42.145-169>.

yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”

Sebagaimana dijelaskan bahwasannya, dalam Al-Qur'an anak-anak memegang setidaknya empat posisi keluarga yang berbeda., yakni mereka dapat menjadi penenang hati, hiasan, fitnah dan juga musuh untuk orang tuanya.³ Semua itu tergantung bagaimana cara orang tua pada saat membimbing dan mengasuhnya anaknya. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَاثُ
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dalam ayat ini, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa guru utamanya seorang anak itu adalah kedua orang tuanya. Dimana dalam hal tersebut orang tua mempunyai tanggung jawab penuh atas diri dan juga anaknya.⁴

Dalam keluarga, orang yang peranannya sangat penting adalah orang tua. Sementara itu, keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang merupakan tempat singgah yang nyaman dan aman untuk seorang anak. Keluarga juga menjadi tempat paling utama untuk membangun karakter dan mental anak⁵ sebagai generasi penerus bangsa, sehingga sudah sepantasnya anak-anak mendapatkan haknya seperti kasih sayang dan perhatian yang penuh serta

³ Samiudin Samiudin, “KEDUDUKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ALQUR’AN,” *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 12, no. 2 (2017): 3–5.

⁴ Habieb Bullah and Mauhibur Rokhman, “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al Qur’an Dan Hadis,” *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (May 31, 2020): 76.

⁵ Abdul Kadir and Anik Handayaningsih, “Kekerasan Anak Dalam Keluarga,” *Wacana* 12, no. 2 (August 5, 2020): 134, <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>.

pendidikan yang baik dari orang tua. Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat ini memberikan contoh bahwa mendidik anak harus dengan sikap lemah lembut, sebab hati seorang anak itu sangat lembut dan rentan terluka.

Orang tua memiliki kewajiban untuk merawat, mendidik serta mencukupi kebutuhan anaknya sejak balita hingga dewasa dan mampu untuk hidup mandiri. Seperti yang disampaikan oleh Ibnu Qudamah⁶ bahwa,

“Mengasuh anak dan merawatnya adalah bagian dari kewajiban, sebab anak akan menjadi binasa jika ditinggalkan orang tuanya. Makanya, orang tua berkewajiban menjaga anaknya dari hal yang membinasakan, sebagaimana ia berkewajiban memberikan nafkah dan menyelamatkan dari kesengsaraan.”

Kewajiban orang tua paling penting adalah mengajarkan anak tentang apa yang diperintahkan dan dilarang agama untuknya. Dalam QS. Luqman ayat 17 Allah SWT berfirman yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

⁶ Abdurrahman, *Metode Pendidikan menurut Rasulullah*, 40.

Ayat ini bermaksud agar orang tua dapat mengajarkan anaknya untuk melaksanakan shalat, melaksanakan perkara baik dan meninggalkan perkara yang buruk. Seperti contoh, mengajarkan anaknya agar terbiasa untuk membaca Al-Qur'an, bersedekah, tidak bertingkah buruk pada orang lain dan sebagainya. Seperti halnya disampaikan oleh Iman Suyuthi⁷ bahwa,

“Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak adalah salah satu hal pokok dalam Islam. Mereka akan tumbuh dewasa menjadi anak yang suci jiwanya dan kalbu mereka telah diisi terlebih dahulu oleh cahaya hikmah sebelum hawa nafsu menguasai dirinya. Hawa nafsu akan menghitamkan kalbu karena pengaruh kedurhakaan dan kesasaran.”

Seorang anak merupakan amanah dari Allah SWT yang juga memiliki hak dan kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang secara optimal, mendapatkan perlindungan dan kesejahteraan serta diberikan rasa aman dan nyaman.⁸ Allah SWT telah berpesan agar tidak berlaku tidak adil atau kejam kepada anak-anak, apapun yang terjadi. Artinya, orang tua harus selalu memperlakukan mereka dengan adil, dengan rasa hormat dan perhatian, Allah swt berfirman dalam QS. Al-Anfal ayat 27:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Namun, sekarang ini justru banyak anak-anak yang meninggalkan rumahnya karena merasa sudah tidak ada lagi rasa aman dan nyaman dalam keluarga dikarenakan adanya tindakan kekerasan didalamnya. Ironisnya, kekerasan anak ini terjadi di dalam keluarga yang seharusnya menjadi tempat paling aman untuk berlindung dan hal seperti ini masih sering diabaikan. Kekerasan yang terjadi dalam keluarga bukan hanya kekerasan fisik saja melainkan kekerasan emosional juga. Munculnya kekerasan anak

⁷ Abdurrahman, 164.

⁸ Asrori, *BAHAN KULTUM/PENGAJIAN TAFSIR AL-ASRAAR (JILID 4)*, 1st ed., 4 (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), 229–30.

dalam keluarga ini, baik secara fisik maupun emosional sudah tidak jarang lagi ditemukan. Banyak orang tua memandang mendidik anak dengan kekerasan sebagai bentuk kasih sayang dan dengan tujuan untuk mendisiplinkan anak.

Kekerasan dalam buku *The Social Work Dictionary* merupakan segala bentuk perilaku yang mengakibatkan cedera atau kerugian atau bahaya baik secara fisik, psikologis, atau finansial yang dialami oleh individu atau kelompok.⁹ Jadi, kekerasan anak adalah segala bentuk perilaku yang mengakibatkan cedera atau kerugian atau bahaya yang dialami oleh anak baik secara fisik, psikologis maupun finansial. Adapun macam-macam dari kekerasan anak berupa kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, kekerasan emosional, kekerasan psikologis dan kekerasan seksual. Bentuk kekerasan yang kerap kali terjadi pada anak biasanya berupa kekerasan fisik, ekonomi dan emosional, seperti pukulan, bentakan, caci makian, penelantaran, dan penganiayaan.¹⁰ Namun tidak jarang juga anak-anak dibawah umur mendapatkan kekerasan seksual dari keluarganya sendiri¹¹ baik yang masih memiliki hubungan darah maupun tidak.

Segala bentuk kekerasan yang dialami oleh anak akan sangat berpengaruh pada kondisi fisik dan psikologis anak. Anak berubah menjadi lebih kurus karena kurangnya nafsu makan, bahkan jika si anak memiliki nafsu makan yang baik tetapi jiwa dan pikirannya terganggu tetap berdampak pada kondisi fisiknya. Selain itu, anak juga dapat menjadi pribadi yang pendiam dan cenderung suka menyalahkan diri sendiri ketika kekerasan itu terus terulang.¹² Namun, ada juga yang menjadi lebih agresif dengan tujuan untuk menarik perhatian orang lain dan meniru tindakan kekerasan seperti yang dilakukan oleh keluarganya kepada orang lain sebagai bentuk pertahanan diri.¹³

Dalam pengamatan peneliti, beberapa orang tua menggunakan pola asuh yang salah dalam mendidik anak yakni dengan melakukan kekerasan. Contohnya, ketika anak melakukan kesalahan, orang tua

⁹ Abu Huraerah, *Kekerasan terhadap Anak*, 3rd ed., 1 (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 47.

¹⁰ Kadir and Handayaningsih, "Kekerasan Anak Dalam Keluarga," 135.

¹¹ Purnama Rozak, "KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 9, no. 1 (October 30, 2013): 46, <https://doi.org/10.21580/sa.v9i1.665>.

¹² Badhi Wibhawa and Nandang Mulyana, *Masalah Sosial Kontemporer* (Bandung: Niaga Muda, 2017), 45.

¹³ Nandang Mulyana and Hetty Krisnani, *Intervensi Terhadap Remaja Pelaku Kriminal* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2016), 78.

tidak segan untuk menjewer, mencubit atau memukul anak. Ketika peneliti mencoba untuk bertanya pada salah satu orang tua yang melakukan kekerasan, beliau menjelaskan bahwa apa yang dilakukan kepada anaknya itu semata-mata sebagai bentuk teguran atau hukuman untuk anak yang telah melakukan kesalahan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi. Orang tua tersebut juga menjelaskan bahwa beliau menyesal setelah melakukan kekerasan tersebut tetapi agar anak dapat patuh pada orang tua maka ingin tidak ingin harus menggunakan kekerasan meskipun tidak menjamin si anak menjadi penurut.

Selain itu, di lingkungan sekitar peneliti juga banyak sekali terjadi pengabaian anak. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang sibuk bekerja sehingga kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi. Anak menjadi sangat agresif dengan berbicara kasar dan suka berteriak untuk mencari perhatian orang lain. Selain itu anak-anak yang usia menuju remaja banyak sekali yang sudah berani minum-minuman keras sebagai bentuk pelarian. Namun, dari banyaknya perilaku menyimpang anak ini, para orang tua masih tidak sadar bahwa telah melakukan kekerasan pada anaknya. Para orang tua hanya memahami bahwa bentuk kekerasan itu hanya berupa kekerasan fisik saja, sehingga tindakan pengabaian anak ini masih terus dilakukan.

Kekerasan anak dalam keluarga sampai detik ini masih banyak terjadi, bahkan dianggap menjadi hal yang wajar, sehingga ketika terjadi kekerasan pada anak sudah dianggap biasa. Hanya karena anak-anak dianggap sebagai manusia yang lemah, bukan berarti mereka boleh diperlakukan dengan sesuka hati, sehingga anak-anak tidak boleh membantah, melawan atau mengkritik tindakan dan situasi yang tidak seharusnya mereka dapatkan. Orang tua terkadang lupa bahwa anak juga memiliki hak untuk mengungkapkan pendapatnya.¹⁴ Seperti yang diceritakan dalam Al-Qur'an mengenai kisah Nabi Ibrahim yang bermimpi menyembelih Nabi Ismail. Allah SWT berfirman dalam QS. As-Shaffat ayat 102-107 yang berbunyi:

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِيَّيْ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا

تَرَى ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Qur'an*, 1st ed. (Sleman: Lintang Hayuning Buwana, 2019), 31-32.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٢﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ
الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلْتَأُ الْمُمِينُ
﴿١٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٧﴾

Artinya: “(102) Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (103) tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (104) dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, (105) Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, Sesungguhnya Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (106) Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (107) dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim mengajarkan agar orang tua bersikap demokratis terhadap anaknya serta dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapatnya, sehingga terjalin ikatan yang harmonis antara orang tua dan anaknya.

Rasulullah SAW juga melarang berbuat kasar terutama pada anak-anak seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah SAW bersabda:

“Janganlah kalian berlaku kasar terhadap anak-anak perempuan kalian. Sesungguhnya mereka itu manusia yang pembawaan lembut dan sangat peka perasaannya.” (HR. Ahmad)¹⁵

Selain itu, dalam kitab Shahih Muslim, Aisyah ra berkata,

“Rasulullah Saw. tidak pernah memukul apapun dengan tangannya dan tidak pula perempuan dan pelayan kecuali jika

¹⁵ Indra Kusumah and Vindhy Fitriani, *The Excellent Parenting Mendidik Anak Ala Rasul*, 1st ed. (Yogyakarta: Qudsi Media, 2012), 204.

beliau berjihad di jalan Allah SWT, dan tidak akan diterima sesuatu darinya lalu dia balas dendam dari orangnya kecuali jika merusak larangan Allah SWT, sehingga dia balas dendam karena Allah SWT.” (HR. Muslim)¹⁶

Dengan ini, jelas bahwa Rasulullah Saw tidak pernah melakukan kekerasan kepada siapapun kecuali dalam berjihad di jalan Allah SWT.

Namun, dari sekian banyak perintah untuk berbuat baik dan melarang melakukan kekerasan pada anak, kenyataannya pada bulan Oktober 2022, terjadi kekerasan pada perempuan dan anak dilakukan oleh seorang pria di Banyuwangi yang tega melakukan penganiayaan terhadap sang istri dan anaknya. Akibat ulahnya polisi menangkap pelaku dengan dugaan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pria itu adalah SH (49) warga Kecamatan Bangorejo, Banyuwangi. Dia ditangkap setelah korban yang tak lain istrinya PB (45) menjadi korban bersama dengan putrinya yang masih berusia 13 tahun. Dalam laporannya, korban mengaku telah mendapat perlakuan kasar dari suaminya. Tidak hanya dirinya, berdasarkan laporan PB, kekerasan juga dilakukan pelaku pada anaknya. Akibat perbuatan pelaku, PB dan putrinya mengalami luka lebam di beberapa bagian tubuh termasuk di wajah. Penyidik sudah mengantar kedua korban untuk melakukan visum atas luka-luka yang dialami.¹⁷

Sementara per tahun 2022 ini, menurut SIMFONI-PPA yaitu sebuah sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak yang dikembangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, ada sekitar 17.641 kasus kekerasan anak di Indonesia mulai dari usia 0 sampai 17 tahun dan 16.900 terjadi dalam lingkungan keluarga muslim maupun non muslim. Kekerasan ini melibatkan anggota keluarga termasuk ayah dan ibu atau saudara lainnya yang lebih dewasa. Pelaku kekerasan anak lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, sementara korban sendiri lebih banyak perempuan. Jika dilihat dari korban kekerasan berdasarkan pendidikan, anak-anak usia SD, SMP, SMA yang lebih sering mendapatkan kekerasan.¹⁸ Hanya saja, data yang diberikan oleh

¹⁶ Indra Kusumah and Fitriani, 274.

¹⁷ Ardian Fanani, “Suami di Banyuwangi Ditangkap Lakukan KDRT ke Istri dan Anaknya,” *detikjatim*, accessed March 17, 2023, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6348851/suami-di-banyuwangi-ditangkap-lakukan-kdrt-ke-istri-dan-anaknya>.

¹⁸ “SIMFONI-PPA,” accessed November 21, 2022, <https://drc-simfoni.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

Kemen-PPPA tidak dibedakan antara kasus kekerasan anak yang terjadi dalam keluarga muslim dan non-muslim.

Munculnya kekerasan terhadap anak dalam keluarga tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Biasanya kekerasan anak terjadi karena rendahnya pendidikan dan perhatian orang tua serta minimnya pengetahuan dalam cara mendidik anak sehingga sangat berpengaruh pada pola pengasuhan. Seperti yang ditunjukkan penelitian dari Abdul Kadir dan Anik Handayaningsih (2020)¹⁹, bahwa rendahnya pendidikan dan pengetahuan orang tua, kurangnya keikutsertaan dalam program pengasuhan anak menjadi salah satu faktor pola pengasuhan yang salah, sehingga terjadi pemahaman yang salah dalam mengasuh anak dan seringkali menggunakan kekerasan dalam mendidik anak.

Selain itu, faktor ekonomi dan stress juga menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan anak. Seperti yang ditunjukkan penelitian dari Purnama (2013), bahwa kekerasan anak dalam keluarga menjadi persoalan yang memprihatinkan. Ironisnya, pelaku kekerasan ini adalah orang tua atau anggota keluarga sendiri yang seharusnya menjadi tempat untuk berlindung. Sudah jelas bahwa hukum Nasional, Internasional bahkan hukum Islam juga sangat melarang keras adanya segala bentuk tindakan kekerasan dan anak-anak harus dilindungi, baik nyawa, jiwa, harta dan hak-haknya. Begitu juga dalam mengasuh anak harus dengan kasih sayang dan kelembutan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan diantaranya; kekerasan yang diwariskan, stress, ekonomi, sosial dan lain-lain.²⁰

Dewasa ini, pola pengasuhan anak (*parenting*) menjadi lebih banyak dibicarakan akibat dari banyaknya kasus kekerasan pada anak. Negara dan Agama manapun sama-sama melarang adanya tindak kekerasan dalam mendidik anak. Sebagai umat islam, sudah seharusnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup termasuk dalam mengasuh anak. Pola pengasuhan anak dalam perspektif Al-Qur'an ini biasa disebut *Quranic Parenting* atau sebuah konsep pola pengasuhan anak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan didalam Al-Qur'an.²¹ Hal ini perlu dilakukan karena anak adalah pewaris bangsa yang harus dijaga. Kemajuan suatu bangsa terletak pada

¹⁹ Kadir and Handayaningsih, "Kekerasan Anak Dalam Keluarga," 136.

²⁰ Kadir and Handayaningsih, 136.

²¹ Abdul Mustaqim, "Quranic Parenting: Pola Asuh Anak Perspektif Al-Quran - ARTIKULA.ID," July 30, 2019, <https://artikula.id/abdul/Quranic-parenting-pola-asuh-anak-perspektif-al-quran/>.

bagaimana generasinya. Jika anak-anak aman dan sejahtera maka bangsa ini juga akan merasakan hal yang sama.

Namun, mengasuh anak tidak hanya berupa pengetahuan saja tetapi bagaimana orang tua dapat menanamkan nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an melalui komunikasi dan keteladan yang baik. Sebab, sekarang ini banyak sekali kabar beredar di media sosial terkait penelantaran dan pengabaian anak. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak menjadi salah satu penyebabnya, sehingga anak-anak merasa kesepian dan tidak diperhatikan oleh orang tuanya kemudian memilih untuk mencari hiburan diluar menjadi anak jalanan, itulah sebabnya mengapa komunikasi itu menjadi sangat penting. Selain itu, orang tua juga harus mampu untuk menghargai hak-hak setiap anak dan mengajarkan kepada anak apa yang menjadi kewajibannya sebagai seorang anak maupun seorang muslim yang baik. Dijelaskan dalam QS. Al Shaffat ayat 102;

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “102. Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Ayat ini menjelaskan betapa demokratisnya Nabi Ibrahim terhadap putranya. Nabi Ibrahim tidak segan untuk menceritakan mimpinya epada putranya emudian meminta pendapatnya.

Dalam penelitian Nur Sari Dewi yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani” menghasilkan bahwa kata *ya bunayya* merupakan pola komunikasi satu arah yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Kemudian, komunikasi dua arah yaitu berupa dialog antara orang tua dengan anak dan melibatkan

keputusan keluarga.²² Dalam penelitian lain yaitu dari Dedeh Fardiah dan Rina Rinawati yang berjudul “Komunikasi Antar Persona Anak dengan Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan” menghasilkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dalam mencegah kekerasan pada anak memberikan gambaran bahwa komunikasi antar persona orang tua dengan anak memiliki kontribusi pada proses pencegahan kekerasan pada anak. Pada sisi lain, komunikasi antar persona antara anak dan orang tua perlu dilakukan untuk melihat secara utuh komunikasi keluarga dalam mencegah kekerasan pada anak. Dalam risetnya, keterbukaan dan saling mendukung antara anak dengan orang tua masih belum optimal, namun rasa empati, menghormati masih kuat.²³

Dari kedua penelitian diatas, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang upaya untuk mengatasi kekerasan pada anak melalui pendidikan *Quranic Parenting* yang dapat diaplikasikan oleh orang tua maupun anak agar tujuan dari penelitian ini tercapai yaitu mengatasi atau setidaknya mengurangi kekerasan pada anak sehingga dapat memutus mata rantai kekerasan anak dalam rumah tangga. Hal ini dikarenakan, keluarga adalah inti dari seorang anak. Rumah dan keluarga adalah tempat yang paling sering ditinggalinya. Sehingga, dampak yang diakibatkan dari adanya kekerasan anak yang terjadi dalam rumah tangga jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kekerasan anak yang terjadi diluar rumah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memiliki pola asuh yang tepat sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, yang tidak hanya diterapkan pada anak tetapi juga orang tua, agar anak dapat tumbuh dari orang tua yang baik sehingga ia akan menjadi manusia yang baik pula. Terutama dalam mengasuh anak, orang tua harus memperhatikan dan memenuhi hak-hak anak tanpa adanya kekerasan. Dari persoalan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“MENGIKIS PERILAKU CHILD ABUSE DALAM RUMAH TANGGA MELALUI PENDIDIKAN QURANIC PARENTING”**

²² Nur Sari Dewi Marpaung, “Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berbasis Parenting Qurani,” *At-Tabayyun* 2, no. 1 (January 22, 2020): 1, <https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/attabayyun/article/view/604>.

²³ Dedeh Fardiah and Rini Rinawati, “KOMUNIKASI ANTARPERSONA ANAK DENGAN ORANGTUA DALAM MENCEGAH KEKERASAN,” *Jurnal Visi Komunikasi* 15, no. 1 (2016): 114, <https://doi.org/10.22441/visikom.v15i1.1689>.

B. Fokus Penelitian

Dari kerangka dasar diatas, penelitian ini memiliki objek kajian yang luas, maka peneliti akhirnya membuat batasan-batasan penelitian agar lebih fokus dan terarah. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi kekerasan pada anak yang terjadi dalam lingkup rumah tangga melalui pendidikan *Quranic parenting* .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Al-Qur'an terhadap tindak kekerasan pada anak ?
2. Bagaimana konsep Pendidikan *Quranic Parenting* sebagai upaya untuk mengatasi kekerasan pada anak dalam lingkup rumah tangga ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Al-Qur'an mengenai tindak kekerasan pada anak.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan *Quranic parenting* sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan pada anak dalam rumah tangga.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun beberapa manfaat yang ditemukan dalam penulisa penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khazanah keilmuan terutama di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, karena sebagai seseorang yang mempelajari Al-Qur'an dan Tafsirnya, secara teori mampu untuk memahami maksud yang ada di dalamnya. Kemudian, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya mengenai pendidikan *Quranic parenting* untuk mengatasi *child abuse* dalam rumah tangga.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui secara teoritis tentang bagaimana Al-Qur'an

merespon adanya kekerasan terhadap anak sekaligus memberikan solusinya.

- b. Bagi pembaca, peneliti berharap dengan adanya tulisan ini dapat memberikan wawasan untuk pembaca dan membantu untuk mengurangi terjadinya kekerasan pada anak dalam rumah tangga.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

- | | |
|----------------|--|
| BAB I | PENDAHULUAN
Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. |
| BAB II | KAJIAN PUSTAKA
Bab ini berisi kajian teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir. |
| BAB III | METODE PENELITIAN
Bab ini berisi jenis dan pendekatan, <i>setting</i> penelitian, Subjek penelitian. Sumber data serta teknik pengumpulan data. |
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian. |
| BAB V | PENUTUP
Bab ini berisi simpulan, saran dan penutup. |